

# WAWANCARA IMAJINER

DENGAN  
BUNG  
KARNO



CHRISTIANTO WIBISONO

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# WAWANCARA IMAJINER DENGAN BUNG KARNO

**CHRISTIANTO WIBISONO**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**PUSTAKA PERDANA**



**1013573**



PERDANA  
LEADERSHIP  
FOUNDATION  
YAYASAN  
KEPIMPINAN  
PERDANA

# 286675

# WAWANCARA IMAJINER DENGAN BUNG KARNO

Oleh Christianto Wibisono

GM 207 01 12 008

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Layout: Sukoco  
Desain sampul: Hendy Irawan

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2012

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-8572-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

959.8  
WIB



# Daftar Isi

<b>Pengantar</b>	<b>vii</b>
<b>1. Ali Sadikin vs. Lee Kuan Yew</b>	<b>1</b>
<b>2. Dari PNSB ke Bappenas Widjojo</b>	<b>18</b>
<b>3. Ideologi "Playboy" dan "Womanizer"</b>	<b>50</b>
<b>4. Pejabat Presiden dan Perdana Menteri Kristen RI</b>	<b>76</b>
<b>5. Legacy Tampaksiring bagi Indonesia</b>	<b>104</b>
<b>6. Transposisi Geopolitik Indonesia, ASEAN, dan G20</b>	<b>120</b>
<b>7. Makna Yogyakarta dan Jakarta bagi Indonesia</b>	<b>169</b>
<b>8. Gubernur DKI 2012 dan Kingmaker Presiden RI 2014</b>	<b>194</b>
<b>9. Anatomi Calon Presiden Ketujuh</b>	<b>209</b>
<b>10. Duel Dinasti Sumitro vs. Dinasti Sarwo Edhie 2014</b>	<b>246</b>
<b>11. Kohabitasi Soeharto-Salim</b>	<b>260</b>
<b>Tentang Penulis</b>	<b>271</b>
<b>Wawancara Imajiner dengan Bung Karno edisi 1977 (diberedel Maret 1978)</b>	<b>279</b>



# Pengantar

Reformasi telah memasuki usia 14 tahun sejak Soeharto lengser pada 21 Mei 1998. Tapi, sebuah partai baru, Partai Republik Satu memasang baliho besar di Cikokol dengan foto mantan Presiden Soeharto dengan satu kalimat menggelitik. "*Piye kabare? Enak zamanku tho,*" bahasa Jawa yang bermakna: "Apa kabar? Enak zaman saya kan." Kalimat itu dapat dianggap mewakili para loyalis presiden kedua RI itu yang dengan cerdas menangkap aroma frustrasi masyarakat terhadap apa yang dianggap kekurangan kepemimpinan *incumbent* presiden keenam sekarang ini.

Dalam semangat mawas diri menelusuri sejarah kepresidenan Indonesia, saya menulis buku ini untuk generasi muda dan masyarakat dengan mencermati dan memahami apa yang sebetulnya terjadi dalam sejarah kepemimpinan nasional Indonesia selama 67 tahun usia Republik. Benang merah yang saya temukan adalah bangsa ini telah berubah dalam pembangunan fisik prasarana material namun stagnan dalam pembinaan etika, moral, mental, dan spiritual. Tapi,

dalam perebutan suksesi kepemimpinan, pola Brutus, Ken Arok, dan Machiavellian tampaknya masih mencengkeram elite kita meskipun telah beberapa kali mengubah sistem konstitusi dengan ayunan pendulum dari sistem presidensial ke parlementer, dan sebaliknya.

Sistem konstitusi kita pasca-Reformasi 1998, setelah amandemen UUD 1945, memang sangat mengurangi kekuasaan mutlak presiden pola periode Orde Baru. Sistem di mana presiden terpilih harus “kehilangan suara pemilih langsungnya”. Karena partainya hanya menguasai kursi minoritas di DPR, presiden harus berkompromi dan berkoalisi dengan partai lain untuk menjamin kelangsungan kabinetnya. Dalam sistem parlementer memang terjadi rotasi Perdana Menteri paling lama dua tahun karena semua politisi dan ketua partai ingin merebut jabatan PM dengan manuver di parlemen. Jika sekarang orang disuguhi dengan pecahnya partai dan lahirnya partai sempalan, itu sebetulnya sudah terjadi 10 tahun pertama republik. Jika sekarang orang *gregetan* mengapa politisi partai berkuasa seolah kebal dari tindakan hukum, itu juga terjadi di masa lalu. Supremasi hukum ditempatkan di bawah kepentingan politik.

Saya beruntung mempunyai “predestinasi” anugerah Tuhan untuk secara pribadi mengenal semua Presiden RI sejak Bung Karno hingga SBY. Pada tahun 1977, saya menulis buku *Wawancara Imajiner dengan Bung Karno* (6 Juni 1901–21 Juni 1970) yang diberedel oleh Soeharto (8 Juni 1921–27 Januari 2008) bersama *Buku Putih Mahasiswa* dan tujuh surat kabar

termasuk *Kompas*, menjelang Sidang Umum MPR di Jakarta pada bulan Maret 1978. Dalam interogasi di Kejaksaan Agung, saya berjumpa dengan Masagung yang diperiksa karena bukunya berjudul *Wasiat Bung Karno* juga diberedel.

Masagung punya dua kopi Supersemar, yang satu halaman dan dua halaman. Di zaman itu mesin fotokopi masih kuno, mesti pakai dua lembar, yang satu seperti film zaman dulu dan yang kedua baru kopi yang sering *blobor* kebanyakan tinta. Karena itu, biasanya ada juru ketik untuk menyetik ulang sebuah surat atau dokumen. Kemudian ditambahi kata-kata, disalin sesuai dengan aslinya dengan nama pengetik atau atasan disertai stempel instansi untuk pengesahan bahwa itu bukan palsu atau tiruan. Masagung yang terlahir dengan nama Tjio Wie Tay (8 September 1927–24 September 1990) adalah sahabat Bung Karno hingga akhir masa jaya Sang Proklamator. Masagung juga pernah diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Perusahaan penerbitan buku miliknya, PT Gunung Agung, adalah penerbit buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, kumpulan karangan Bung Karno sejak zaman kolonial hingga seluruh pidato kenegaraan selama 20 tahun usia RI.

Saya percaya Bung Karno memiliki salinan Supersemar dua versi yang kemudian dititipkan kepada Masagung. Ketiga jenderal kurir Supersemar semua mengaku tidak menyimpan naskah asli Supersemar. Hingga meninggal, Mendagri Basuki Rahmat (14 November 1921–9 Januari 1969), Pangdam Jaya Amir Machmud (Cimahi, 21 Februari 1923–Bandung, 21 April

1995), dan Menteri Perindustrian Muhammad Jusuf (23 Juni 1928–8 September 2004) tidak pernah mengungkap dokumen Supersemar. Besar kemungkinan Bung Karno memercayakan dokumen yang dimilikinya kepada Masagung. Dengan wafatnya Masagung, misteri Supersemar ikut terkubur karena semua pelaku aktif terkait sudah almarhum. Masagung meninggal dunia dalam suasana konflik internal rumah tangganya sehingga arsip Supersemar titipan Bung Karno pasti tercecer, terselip, dan tidak tertelusuri hingga sekarang. Buku *Wasiat Bung Karno* memuat dua versi Supersemar itu karena itu diberedel oleh Soeharto. Aslinya memang misterius terbawa mati oleh Soeharto sendiri.

Kini setelah 111 tahun kelahiran Bung Karno, 6 Juni 2012, pada usia 67 tahun, saya kembali melakukan wawancara eksklusif dengan Bung Karno, proklamator yang secara tragis menjadi tahanan politik, penggantinya: KSAD Soeharto. Nasib Bung Karno lebih baik daripada Zulfikar Ali Bhutto (6 Januari 1928–4 April 1979) yang digantung oleh penggantinya: KSAD Zia ul Haq (12 Agustus 1924–17 Agustus 1980). Tapi Tuhan Maha Adil, Soeharto lengser dan wafat dalam status hukum tidak jelas karena perkara korupsinya tidak pernah dituntaskan di pengadilan. Zia ul Haq mati dalam kecelakaan helikopter, suatu *tit for tat* terhadap kekejaman pembunuhan mantan atasan yang membesarkan dan menjadikan jenderal Zia sebagai KSAD Pakistan dan kemudian menjadi presiden menggantikan Ali Bhutto.

Tapi, kondisi kehidupan Bung Karno selama berstatus tahanan politik memang mengharukan seperti bisa disimak dari pelbagai

memoar yang diterbitkan oleh para bekas pembantu setianya, seperti mantan pengawal pribadi Kombespol Mangil, dokter gigi Ouw Eng Liang, dan sahabat dekat Tjakra Budi (C. M. Chow) yang memperoleh nama Indonesia langsung dari Bung Karno. Majalah Tempo edisi 29 Agustus 1981 memuat resensi I Ketut Suryajaya atas buku wawancara khusus C. M. Chow dengan Prof. Ato Masuda. Lahir pada tahun 1919 dan meraih doktor ilmu hukum di Universitas Padjadjaran, Masuda adalah guru besar Institut Ilmu-ilmu Sosial Universitas Waseda, Tokyo. Dalam buku berjudul *Utusan Khusus Presiden Sukarno*, Ato merekam Chow memantau hubungan Indonesia-Jepang, sejak kunjungan PM Nobusuke Kishi pada tahun 1957 hingga jatuhnya Bung Karno pada tahun 1966. Berbeda dari buku pertamanya, *Sejarah Modern Indonesia*, yang sarat dengan *footnotes*, buku kedua ini lebih sarat anekdot *human interest*. Chow yang lahir di Cirebon pada tanggal 15 September 1916, pernah menjadi intel Kenpeitai dan berhasil masuk *inner circle* Bung Karno yang bertugas menggarap urusan politik, dagang, hingga wanita. Chow berkisah tentang Ratna Sari Dewi Sukarno yang gagal bunuh diri di Imperial Hotel Tokyo karena watak *womanizer* Bung Karno. Lobi Jepang melalui trio Okubo-Dewi-Kinoshita dalam masalah uang pampasan yang sarat KK dipakai Bung Karno untuk menghimpun Dana Revolusi. Pengganti Kishi, Hayato Ikeda (1960–1963) dan Eisaku Sato (1964–1970) kurang akrab karena Bung Karno mulai sangat berkiblat ke Uni Soviet dan RRT. Bung Karno amat kecewa ketika PM Eisaku Sato hanya mengutus Sekjen LDP Kawasahia pada perayaan Dasawarsa I Konferensi AA April 1965.



Putri sulung Tjakra Budi ialah Hartati Murdaya, istri pengusaha Murdaya Widyawimarta (Poo Tjie Goan). Saya memperoleh kesempatan bergaul akrab dengan Tjakra Budi yang saya panggil Oom Chow. Pada tahun 1985 Oom Chow menjadi *interpreter* saya ketika saya mengalami insiden perdarahan wasir dan dirawat di Tokyo Municipal Hospital. Dari Oom Chow-lah saya memperoleh akses ke Ratna Sari Dewi. Dalam suatu dialog di rumahnya di Park Avenue, New York, Ratna Sari Dewi mengungkapkan bahwa banyak orang memang mengelilingi Bung Karno hanya pada masa jayanya dan kemudian semua menghilang dan tidak pernah muncul lagi. Tjakra Budi ini salah satu yang masih mem-*bezoek* Bung Karno seperti Masagung. Dari kedekatan inilah saya bisa memperoleh inspirasi menulis buku *Wawancara Imajiner dengan Bung Karno* di tahun 1977.

Sekarang, sudah 35 tahun sejak buku itu terbit, 42 tahun sejak Bung Karno wafat, dan 111 tahun sejak kelahirannya. Soeharto sudah lengser dengan status mirip tahanan politik dengan kualitas lebih ringan dari penderitaan Bung Karno. Malah presiden keempat Gus Dur juga sudah wafat, sedang presiden kelima kalah dalam pemilu presiden 2004 meskipun berstatus petahana (*incumbent*). Presiden keenam SBY akan mengakhiri masa jabatan pada tahun 2014 dan hanya bisa meng-*endorse* capres ketujuh dengan sisa kekuatan citra yang sedang terdampak skandal korupsi elite puncak Partai Demokrat. Sebetulnya, merupakan suatu paradoks bahwa di tengah tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia, citra presiden justru menurun karena skandal

elite *the ruling party* yang secara tidak langsung menyentuh kerabat dekat Presiden SBY. Melalui komunikasi emosional dan improvisasi intelektual, saya kembali melakukan wawancara dengan Bung Karno terkait pelbagai topik menarik yang relevan dengan tantangan yang dihadapi *nation state* Indonesia dalam percaturan dan transformasi geopolitik abad XXI.



# 1

## Ali Sadikin vs. Lee Kuan Yew

*Jumat pagi, 9 Maret 2012 saya menemui Bung Karno di tepi kolam renang di Lantai 11 Hotel Indonesia Kempinski. Ia sedang bersantai membaca buku, majalah, koran, dan iPad versi mutakhir. Di meja ada jus dan irisan buah kiwi yang konon mempunyai khasiat memelihara kejantanan laki-laki pada usia lanjut. Ia memakai kacamata hitam antinar matahari produksi Lily Kasoem dengan topi antipanas model yang dipakai di zaman Jepang dan tahun 1950-an.*

### **Bung Karno:**

Bung Chris, sudah 34 tahun ya sejak wawancara kita diberedel oleh Soeharto, Maret 1978. Resep kita agar Soeharto mundur dua termin tidak dia lakukan. Akhirnya, dia dilengserkan juga, 20 tahun setelah kita memberi resep agar dia mengikuti jejak

George Washington, sang jenderal presiden AS yang membatasi masa jabatannya sendiri. Saya bertaruh wawancara kita ini juga akan di-*cuekin* oleh elite Indonesia karena baru terbukti kebenarannya setelah satu generasi (20 tahun). Kita ini peramal *feng shui* yang kepagian 20 tahun, mendahului zaman, dan baru melihat hasilnya setelah satu generasi. Tapi, jangan frustrasi, sejarah mencatat bahwa kita berdua sudah memperingatkan Soeharto 20 tahun sebelum dilengserkan dan dihancurkan *legacy*-nya. Pembangunan ekonomi yang didewakan sebagai sukses Orde Baru, terpuruk berantakan dihantam krismon Asia Timur tahun 1997–1998.

### **Christianto Wibisono:**

Selamat pagi, Pak! Meski tetap berapi-api, Bapak sudah dapat mengendalikan emosi, walaupun bicara serius. Bapak begitu santai menikmati hotel bintang lima pertama yang dibangun di Indonesia 50 tahun yang lalu, ketika Bapak sukses menyelenggarakan Asian Games IV yang menandai Indonesia telah *comes of age* waktu itu. Bagaimana Bapak menilai perspektif Indonesia seabad setelah Proklamasi? Tahun 2045 kan tinggal satu generasi lagi dari sekarang (33 tahun sejak 2012).

### **Bung Karno:**

Tentu saya bangga bahwa hotel bintang lima pertama di Indonesia ini dilestarikan dengan kerja sama antara BUMN PT Hotel Indonesia dengan pihak swasta nasional, yaitu kelompok Djarum. Herannya, kenapa setelah 50 tahun, jaringan perhotelan multinasional tetap saja mendominasi. Dulu Hotel Indonesia

membayar royalti kepada Sheraton, meski kemudian sempat independen tanpa jaringan MNC. Tapi sekarang harus kembali memakai jaringan asing, yaitu Kempinski dari Jerman. Saya melihat kemegahan dua menara perkantoran Menara BCA dan Apartemen Kempinski Private Residences yang tidak kalah dengan apartemen mewah istri saya Ratna Sari Dewi ketika ia tinggal di New York, di kawasan elite Park Avenue, Manhattan.

Dua menara dengan 57 lantai ini sekarang merupakan menara tertinggi di Jakarta sebelum disusul oleh Menara Signature milik kelompok Artha Graha duet bersama Sugianto Kusuma (A Gwan) dan Tomy Winata. Memang kita sudah telanjur kalah dari "sepupu junior" kita, yaitu Malaysia dengan menara kembar Petronas yang pernah menjadi lokasi film James Bond, *Tomorrow Never Dies*. Semakin menelusuri segitiga emas Thamrin, Sudirman, dan Rasuna Said semakin campur aduk perasaan saya, senang, bangga tapi juga sedih dan prihatin.

### **Christianto Wibisono:**

Lho kenapa begitu, Pak?

### **Bung Karno:**

Senang dan bangga karena ada puluhan gedung pencakar langit. Sedih dan prihatin karena di dekat hotel bintang lima ada kaki lima dan perkampungan kumuh yang saling berimpitan seolah dua planet yang berjarak ribuan tahun cahaya. Saya jengkel dengan semua gubernur DKI pasca-Ali Sadikin yang tidak mempunyai program terobosan untuk mengubah paradigma

Jakarta sebagai kota banjir dan macet menjadi kota yang nyaman dan dinamis. Singapura adalah contoh negara kota yang sukses mempertahankan RTH (Ruang Terbuka Hijau) sebagai paru-paru kota seluas 40% dari luas seluruh lahan, 40% lagi untuk prasarana, dan 20% untuk hunian. Sementara DKI Jakarta hanya menyisakan 7–8% RTH. Singapura memang harus berhemat dengan tata ruang wilayah karena mereka tidak punya *hinterland*. Sedang Jakarta merasa boleh membangun seluruh wilayah DKI menjadi rimba beton atau perkumuhan karena mengandalkan Jawa Barat dan Banten sebagai penyangga. Butuh ruang hijau? Pergi saja ke Bogor. Puncak juga sudah dipenuhi bungalow dan vila sehingga RTH-nya pun berkurang.

Memang ironis bahwa Singapura mampu membangun 90% perumahan untuk rakyatnya secara sinergis antara tiga otorita yang sangat profesional di bidangnya. Masyarakat mempunyai dana jaminan sosial wajib CPF (Central Provident Fund) yang dapat digunakan untuk kredit perumahan. Pemerintah melalui HDB (Housing Development Board) sukses membangun flat guna meningkatkan kesejahteraan rakyat yang awalnya menempati perumahan kumuh masa kolonial. Dalam pembebasan tanah, negara memegang *commanding position* melalui lembaga URA (Urban Redevelopment Authority). Dengan itu, negara secara aktif mereklamasi pantai dan meremajakan daerah kumuh dengan menguasai lahan kemudian melelang kepada developer dengan koefisien bangunan yang harus melestarikan 40% RTH Singapura. Ini merupakan kerja sama trio URA (lahan), CPF (dana

pembiayaan), dan HDB (pengadaan rumah). Inilah rahasia sukses Lee Kuan Yew dalam membangun perumahan untuk 90% warganya.

### **Christianto Wibisono:**

Ironis juga, Pak. Indonesia suka berpidato dan berwacana tentang peranan negara, tapi ternyata Singapura lebih *state-directed* ketimbang Indonesia. Pemerintah Singapura memiliki selusin BUMN yang dikonsolidasi dalam satu *holding* Temasek dan sebuah *holding* lagi untuk multi-portofolio dan investasi dana cadangan devisa Singapura di pasar global, GSIC (Government of Singapore Investment Corp.). Penerus Bapak hanya menghafalkan retorika Bapak, tapi dalam praktiknya hanyut ditelan kekuatan pasar tanpa mampu mengendalikan pasar agar tidak jatuh ke dalam kegagalan pasar yang dapat membuat ekonomi terpuruk.

*Kami lalu menonton DVD rekaman lengkap The Jakarta Master Plan Summit, 14 Juli 2011, yang membahas tuntas tesis Khoo Peng Beng tentang The World Needs a Thousand Singapores. Lagu "Antara Anyer dan Jakarta" jelas tak mencerminkan hubungan antara Singapura dan Jakarta yang mirip tetangga yang berantem, atau barangkali perempuan simpanan yang dicintai, tapi tak diakui karena takut ketahuan istri sahnya.*

*Polemik tentang ekstradisi mendekati titik nadir dalam pola hubungan bilateral kedua negara. Konflik Jakarta-Singapura, Indonesia-Malaysia, Malaysia-Singapura, Kamboja-Thailand, dan*

terakhir Vietnam-Cina yang merupakan warisan sejarah berabad-abad yang tak mungkin dihapus dalam satu-dua generasi. Baik Singapura dan Malaysia maupun Malaysia dan Indonesia sudah belajar membawa sengketa bilateral ke ranah hukum, ke Mahkamah Internasional di Den Haag dalam kasus Pedra Banca dan Sipadan-Ligitan. DPR RI menolak meratifikasi perjanjian ekstradisi yang menjadi satu paket dengan Kesepakatan Kerja Sama Pertahanan 2007.

Pada tahun 1992, Menteri Pertahanan L.B. Moerdani duduk sebagai saksi yang memberatkan dalam kasus gugatan perdata harta karun hasil korupsi yang dimiliki H. Tahir dari Pertamina.

Ketika selaku Asisten Dirut Pertamina yang memperoleh mandat dari Dirut Ibnu Sutowo untuk menegosiasi kontrak pembangunan pabrik Krakatau Steel, Tahir mendapat komisi puluhan juta dolar dan disimpan di bank seperti Sumitomo dan Chase.

Ketika Tahir mendadak meninggal pada tahun 1976, timbunan harta itu terkuak karena istri mudanya, Kartika asal Nganjuk, bertikai dengan anak-anak dari istri pertama. Sengketa itu mencuat ke media massa. Pertamina segera turun tangan menjadi pihak yang bersengketa ketika ikut mengaku harta itu sebagai hak Pertamina yang dikorupsi oleh Tahir.

Pengadilan bergulir mulai tahun 1977 dan makan waktu 15 tahun sebelum Moerdani bersedia menjadi saksi di pengadilan Singapura. Setelah Hakim Lay Kew Chay memutuskan bahwa

*harta itu hasil korupsi dan harus dikembalikan ke Pertamina, Kartika tetap naik banding.*

*Baru pada tahun 1994—setelah 17 tahun—komisi yang setelah beranak bunga mencapai 81 juta dolar AS kembali kepada Pertamina. Harus dicatat bahwa sebelum rekening sengketa ini mencuat, harta yang tak disengketakan sudah keburu diuangkan oleh Kartika dan keluarga Tahir.*

*Pemerintah Singapura tentu akan menghormati putusan final hakim untuk memulangkan koruptor atau mengembalikan harta kepada Indonesia. Semuanya berdasarkan hukum, bukan aksi "gregetan" lawan politik.*

*Seperti laki-laki berselingkuh, politisi Indonesia tak suka ketahuan memelihara gundik atau simpanan dan merahasiakan simpanan maupun harta korupsi. Elite Indonesia semua menikmati fasilitas rekening ACU di Singapura maupun di suaka dana eksotik seperti Bermuda, Bahama, Cayman Islands, Virgin Islands, dan Guernsey, sehingga sulit terdeteksi.*

*Di Guernsey, kasus transaksi finansial perusahaan Tommy Soeharto yang melibatkan pejabat Kementerian Hukum dan HAM hingga sekarang tak terbukti bersalah menurut hukum. Itulah sebabnya, negara dan pemerintah hanya menerima begitu saja putusan pengadilan internasional. Posisi pemerintah secara legal yuridis tidak kuat sehingga Tommy Soeharto dimenangkan dan Pemerintah Indonesia berada di pihak pecundang. Beberapa menteri Lee Kuan Yew pernah dipenjarakan karena*

*korupsi. Satu di antaranya Wee Toon Boon karena menerima suap dari pengusaha Indonesia. Satu lagi, Teh Cheang Wan, bunuh diri dengan minum racun.*

*Jakarta dan Singapura "ditakdirkan" bersaing sejak zaman prakolonial. Malaka adalah bandar regional Asia Tenggara hingga direbut Portugis pada tahun 1511, digantikan Batavia yang menjadi pelabuhan terbesar Asia Tenggara.*

*Raffles menukar Singapura dengan Bengkulu (1819) dan coba menyaingi Batavia. Namun, raja balsam cap "Macan", Aw Boon Haw, membangun paviliun di RS Jang Seng le (sekarang Husada) pada tahun 1931 sebagai apresiasi atas fasilitas kesehatan Jakarta yang mengagumkan taipan Singapura itu. Kini orang Indonesia seperti Nazaruddin dan Nunun lebih percaya dokter Singapura. Ini ironi sejarah seperti TKW kita, padahal dulu Malaysia adalah murid kita.*

*Khoo Peng Beng, arsitek wakil Singapura dalam "Venizie Biennale", pameran arsitektur terbaik, menyatakan bahwa dunia perlu 1.000 Singapura yang nyaman dan ramah lingkungan. Deng Xiao Ping memakai resep Lee Kuan Yew dengan membangun 10 Singapura di daratan Cina; diawali dengan Suzhou di dekat Shanghai, Shenzhen di dekat Guangdong, dan sekarang berlanjut di Tianjin dekat Beijing.*

*Rencana Tata Ruang dan Wilayah Singapura mewajibkan 40 persen kawasan hijau, 40 persen fasilitas umum seperti bandara,*

pelabuhan, dan jalan raya sehingga bangunan yang berpenghuni hanya 20 persen. Jakarta di bawah Ali Sadikin (Gubernur DKI tahun 1966–1977) pernah menikmati hasil kasino dan mendirikan Taman Ismail Marzuki yang sekarang ketinggalan dari Esplanade. Sekarang Singapura meninggalkan Jakarta, yang di zaman Batavia lebih unggul daripada Singapura.

Itulah sinopsis dari DVD bertema “Anatomi Jakarta Singapura”, rekaman pembahasan tentang “The Jakarta Master Plan Summit”, Kamis 14 Juli, yang digelar Global Nexus Institute di Grand Ballroom Hotel Indonesia Kempinski. Bung Karno pun memberi komentar.

### **Bung Karno:**

Bung Chris, DVD ini layak ditonton oleh para cagub dan ketua partai yang mau mencalonkan diri menjadi gubernur DKI supaya mengerti akar masalah sejarah dan studi empiris Jakarta-Singapura yang sudah bersaing sejak zaman Batavia.

### **Christianto Wibisono:**

Sudah saya tawarkan tapi mereka bilang, “CW ini hanya pintar teori, sori kita tidak mau mengalami nasib seperti PSI yang kalah total dalam pemilu 1955.” Rakyat Jakarta tidak peduli *master plan*, mereka hanya mau ikut arus popularitas. Di Tokyo tahun 1995 ketika pakar geopolitik Kenichi Ohmae, yang juga penulis buku *The End of Nation State* bersaing dengan politisi petahana gubernur Suzuki lawan novelis Yukio Aoshima maka yang

menang adalah Aoshima. Itu di Tokyo Pak, apalagi Jakarta yang jauh dari kecanggihan Tokyo.

### **Bung Karno:**

Ya, tapi Aoshima cuma dipilih satu termin dan tahun 1999 diganti oleh Shintaro Ishihara, politisi yang terkenal dengan bukunya *The Japan That Can Say No*. Wah saya capek dan malas berdialog memikirkan nasib Indonesia kalau mental elitnya masih mendewakan *money politics* ketimbang wawasan strategis. Kita berenang, jacuzzi, lalu karaoke dulu di Signature Restaurant sebelum besok pagi *breakfast* di beranda Istana Merdeka.

*Mendadak BlackBerry saya bergetar. Short Message Service (SMS) masuk beruntun dari sekretaris pribadi Menkeu dan staf khusus Wapres yang mengabarkan berita duka wafatnya Prof. Dr. Widjojo Nitisastro, mantan arsitek ekonomi Orde Baru. Saya langsung merespons dengan pertanyaan kepada Bung Karno.*

### **Christianto Wibisono:**

Pak, Prof. Widjojo Nitisastro semalam meninggal dunia. Apa komentar Bapak tentang tokoh yang dijuluki arsitek ekonomi Orde Baru ini?

### **Bung Karno:**

Saya tahu, jam 02.20 Jumat dini hari tadi Dewan Mantan Elite RI sudah bersidang dan menyambut begawan ekonomi Soeharto tersebut. Yang perlu dicatat, dia meninggal di RS Cipto

Mangunkusumo. Seperti saya juga meninggal di RSPAD, karena memang tidak boleh berobat keluar negeri berhubung status saya sebagai tahanan politik Soeharto. Bandingkan dengan kemanusiaan saya yang mengizinkan Sjahrir berobat ke Swiss. Hal yang harus dicamkan lagi, sekarang ini banyak elite memakimaki Singapura, tapi kalau sakit tetap saja lebih mantap berobat ke Singapura dengan pertimbangan fasilitas dan lokasi yang terdekat bila pasien sudah dalam keadaan darurat.

### **Christianto Wibisono:**

Tapi saya justru mengalami trauma operasi di New York Cornell Presbyterian Hospital. Ini adalah rumah sakit yang mengoperasi Bill Clinton, yang sempat terancam maut dua kali dalam tempo seminggu. Saya dioperasi sinus oleh dr. Vijay Anand yang sukses mengoperasi ribuan pasien. Termasuk CEO Lippo Group, Roy Tirtadji yang pipinya bengkak. Saya mengalami perdarahan ketika operasi dan lima hari kemudian mengalami perdarahan lagi. Saya selalu berdialog dengan Jibrail yang siap menyambut saya.

Tapi saya selalu dikembalikan ke Indonesia lagi dengan alasan masih harus tuntas melunasi "utang saya" kepada Republik yang telah membesarkan saya. Sejak itu saya trauma, dan ketika tidur selalu terbayang dialog dengan Jibrail yang menuntut "Anda harus kembali ke Indonesia."

### **Bung Karno:**

Ya saya ikuti dialogmu dengan Jibrail yang pertama di Husada kemudian di Tokyo pada tahun 1985; dua perdarahan dari

wasir, sedangkan yang ketiga dan keempat di New York itu. Bung Chris, saya sudah beberapa kali dihadang maut justru oleh bangsa sendiri mulai dari pelemparan granat di Cikini pada tahun 1957 sampai pelbagai serangan lain seperti peristiwa penembakan Idul Adha dan penyerangan di Makassar. Ada lagi pilot MIG 21 Daniel Alexander Maukar yang menembaki Istana Merdeka dari udara. Alasannya, saya mengganggu pacarnya. Saya tidak dendam menghukum orang seperti Maukar. Dia hidup lebih lama daripada saya dan meninggal wajar. Maut malah merenggut saya dalam status tapol di tangan bangsa sendiri.

Seandainya pada awal Oktober 1965, saya tega dan Pranoto berani langsung menahan Soeharto karena berani menolak perintah Panglima Tertinggi, saya mungkin masih selamat tidak digusur pada 11 Maret 1966. Tapi, pasukan penculik dari Tjakrabirawa di bawah Untung yang *notabene* binaan Soeharto melakukan kekejaman dengan membunuh Yani cs. Saya tidak tega membayangkan banjir darah. Saya menyesal tidak berdaya mencegah pembantaian pascakudeta 1 Oktober 1965. Tapi, seandainya saya memimpin perlawanan dari Jogja, saya masih mempunyai Angkatan Udara dan Angkatan Laut terkuat di belahan bumi selatan yang mampu menghadapi Angkatan Darat Soeharto. Tapi, kalau itu saya lakukan maka Indonesia akan jadi seperti Vietnam, Korea, dan Jerman yang terbelah dua sebagai saudara yang saling bermusuhan. Bahkan, Korea masih belum terdamaikan hingga saat ini karena begitu kentalnya dendam kesumat dua kubu sesama Korea. Kembali pada sejarah suksesi kekuasaan di Indonesia.

Dalam soal teori dan praktik empiris Machiavelli (1469–1527), sebetulnya Ken Arok (±1227) lebih tepat sebagai tokoh yang lebih senior dan bukan sekadar berteori seperti Machiavelli, tapi dapat mempraktikkan ideologi konspirasi, subversif, manipulatif secara turun-temurun, bahkan digunakan oleh semua politisi Indonesia. Jadi, istilah Machiavellisme lebih afdol bila diganti “Ken Arok”-isme, Machiavellian menjadi “Ken Arok”-ian.

Keris Empu Gandring memakan korban pertama, yaitu pembuatnya sendiri, Empu Gandring, yang dibunuh oleh Ken Arok karena kurang cepat menyelesaikan pembuatannya. Kedua, Kebo Ijo dipinjami keris oleh Ken Arok, yang sok pamer koleksi keris dan difitnah sebagai pembunuh Tunggul Ametung, sang penguasa Tumapel yang di-*coup d'état* oleh Ken Arok. Berikutnya istrinya, Ken Dedes, yang sudah mempunyai anak Anusapati. Ken Dedes cemburu terhadap Ken Arok yang kawin lagi dengan Ken Umang. Ia lalu membongkar rahasia pembunuhan ayahnya dan Anusapati pun membunuh Ken Arok dengan keris Empu Gandring. Giliran Tohjaya, putra Ken Arok dari Ken Umang yang membunuh kakak tirinya, Anusapati.

### **Christianto Wibisono:**

Wah, Bapak hafal sejarah ya. Anak zaman sekarang lebih kenal selebriti Korea ketimbang sadar akan sejarah bangsanya.

### **Bung Karno:**

Itu bagian dari tugas utama kelompok elite intelektual seperti angkatanmu, aktivis mahasiswa, dan politisi pelbagai kurun

waktu yang berjiwa negarawan untuk mensosialisasikan sejarah agar kita tidak menjadi bangsa Ken Arok. Jangan lupa, telah 67 tahun kita mengklaim demokrasi secara legal formal, apakah itu demokrasi liberal UUDS 1950, Demokrasi Terpimpin yang saya pimpin cuma enam tahun saja, lalu dikuasai 32 tahun dengan Demokrasi Pancasila ala Soeharto. Maka demokrasi di era Reformasi ini mirip era 1945–1960, di mana perdana menteri dijatuhkan rata-rata sekitar dua tahun. Sekarang pun meski secara resmi presiden boleh menjabat maksimal dua termin, baru termin pertama sudah diguncang dan begitu terpilih kembali tahun 2009 pun sudah mulai diancam demo makar. Ini mirip dengan anarki dan *chaos* PSSI dengan gonta-ganti pengurus, bahkan pemain pun bongkar pasang. Akhirnya, Indonesia digunduli Bahrain 10-0. Angka paling memalukan yang masuk *Guinness Book of Record*.

### **Christianto Wibisono:**

Wah, Bapak kalau sudah sewot jadi merambah ke segala penjuru. Kita kembali ke soal suksesi politik dan sistem ekonomi Indonesia saja.

### **Bung Karno:**

Kita pernah dikuasai sepuluh perdana menteri dan enam presiden dengan kebijakan dan latar belakang kenapa Indonesia berayun seperti pendulum dari ideologi kiri ke kanan, komunis ke fasis. Sekarang pun ada ancaman disintegrasi bila kelompok syariah tetap ingin mengalifahkan Indonesia mengikuti tren gelombang syariah global.

Saya berkuasa baru 54 hari sebagai presiden merangkap PM sesuai UUD 1945, tapi Wakil Presiden Mohammad Hatta mengeluarkan Maklumat Wakil Presiden No. X 16 Oktober 1945 yang mengubah sistem presidensial menjadi sistem parlementer tanpa mengubah UUD. Suatu kudeta yang genius. “*Silent coup*,” kata B.M. Diah (1917–1996), pendiri surat kabar *Merdeka* dan tokoh nasionalis. Sutan Sjahrir naik jadi Perdana Menteri dan berunding dengan Belanda. Tan Malaka, lawan politiknya yang antinegosiasi, menculik PM Sjahrir pada 3 Juli 1946. Saya melindungi Sjahrir dan menahan Tan Malaka yang akan tewas dalam kekacauan pemberontakan PKI Madiun.

Tidak perlu kita ulangi di sini, cukup *fast forward* ke tahun 2009. Kongres Partai Demokrat di Bandung yang dimenangkan Anas Urbaningrum mirip dengan desersi Soeharto terhadap panggilan saya ke Halim. Sejak saat itu wangsit Soekarno sudah tertelan mirip Batara Kala menelan bulan purnama dalam suatu gerhana, atau wangsit Soekarno sudah ditutupi gerhana matahari Soeharto.

Wangsit SBY sudah ditantang oleh wangsit Anas Urbaningrum yang mengalahkan Andi Mallarangeng yang direstui SBY. Tapi, dengan skandal Nazaruddin, barangkali Anas Urbaningrum tidak akan menjadi Soeharto tapi mirip Aidit—apalagi dengan sesumbar siap digantung di Monas. Aidit menyuruh CGMI memakai sarung bila tidak sanggup membubarkan HMI. Tapi HMI *survive*, malah Aidit yang disarungi kain kafan oleh Jasir Hadibroto, Pangdam Diponegoro. Anas Urbaningrum adalah

kader mantan ketua HMI yang sudah makan asam garam politik. Tak disangka ia akan terbelit kasus korupsi Nazaruddin. Saya melihat analogi Nazar-Anas ini dengan G30S bagi saya dan Soeharto; hanya kami ini pemain dan konteks yang berbeda.

### **Christianto Wibisono:**

Wah, ini analogi mirip lagu "Bengawan Solo", mengalir sampai jauh. Pak saya mohon diri akan melayat Prof. Widjojo ke Pondok Indah.

### **Bung Karno:**

Doa para mantan menyambut Widjojo di Nirwana sini Bung. Saya mau *weekend* di Istana Merdeka. Kita ketemu besok untuk *breakfast* di beranda Istana Merdeka ya.

*Saya meluncur ke Bukit Golf menyampaikan bela sungkawa kepada keluarga Prof. Widjojo, lalu ke Bappenas dan kembali ke apartemen Kempinski untuk mempersiapkan bahan breakfast meeting, Sabtu 10 Maret 2012, di Istana Merdeka.*

SAYA MELIHAT  
ANALOGI  
NAZAR-ANAS  
INI DENGAN G30S  
BAGI SAYA DAN SOEHARTO;  
HANYA KAMI INI  
PEMAIN DAN KONTEKS  
YANG BERBEDA.



Maret 1978, menjelang Sidang Umum MPR di Jakarta, *Wawancara Imajiner dengan Bung Karno* diberedel oleh Soeharto bersama *Buku Putih Mahasiswa* dan tujuh surat kabar termasuk Kompas. Sekarang sudah 35 tahun sejak buku itu terbit, 42 tahun sejak Bung Karno wafat, dan 111 tahun sejak kelahirannya. Sementara, Soeharto pun sudah lengser dengan status mirip dan kualitas yang lebih ringan daripada penderitaan Bung Karno.

Melalui komunikasi emosional dan interaksi intelektual, penulis kembali melakukan wawancara dengan Bung Karno terkait pelbagai topik menarik yang relevan dengan tantangan yang dihadapi *nation state* Indonesia dalam percaturan dan transformasi geopolitik abad ke-21.

Bung Karno tentang Geopolitik:

“Transformasi geopolitik sedang melanda dunia. Revolusi Arab Spring, difasilitasi oleh jaringan sosial media, terjadi di luar pakem birokrasi otoriter. Ini tidak akan bisa dibendung oleh rezim mana pun atas nama apa pun. Revolusi demokratis ini akan berjalan dengan balapan pembangunan yang manusiawi tapi tetap efisien; efektif, tapi tidak mengulangi rezim otoriter. Itulah jalan tengah Pancasila yang mengharamkan ekstrem otoriter fasisme militer maupun diktator proletariat komunis yang mengabaikan kodrat hak milik individu yang harus dihormati. Negara dan pasar harus dikelola secara pas reaksi kimianya. Kalau negara menjadi predator yang mencekik, sama saja seperti Uni Soviet yang bisa mengirim Sputnik ke ruang angkasa, tapi gagal menyediakan sembako di *supermarket*. Tapi, kalau keserakahan pasar dibiarkan, terjadilah kegagalan pasar seperti krisis depresi dunia akibat bangkrutnya Wall Steet pada 1930, yang terulang lagi pada 2008 di AS dan pada 2010 di Eurozone.”

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-979-22-8572-7



9 789792 285727

GM 20701120008